

**KEBERSYUKURAN PADA MAHASISWA DIFABEL NETRA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hilda Masrudin
NIM 18107010020
Dosen Pembimbing:
Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.

**PRODI STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-326/U.m.02/DSH/PP.00.9994/2603

Tugas Akhir dengan judul : Keterwujukan pada Mahasiswa Tunanetra UIN Syarif Kalijaga dalam Perspektif Psikologi Islam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HILDA MASRUUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010020
Telah diujikan pada : Senin, 14 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sultan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Karma Sikkhya

Cantra Indrasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED



Figure 3

Ismael Israels, S.Th.L., M.A.
SIGNED

卷之三



Frontiers

Muslim Hidayat, M.A.
SANGKET

山西文博



Volume 14 Number 2003

UNIS-Sonne-Kellerei

Design Patterns from Esri for the Enterprise

ANIA

114

200

1474022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilda Masrudin

NIM : 18107010020

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kebersyukuran Pada Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga dalam Perspektif Psikologi Islam”** adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



1810701002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Hilda Masrudin

NIM : 18107010020

Prodi : Psikologi

Judul : Kebersyukuran pada Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga dalam Perspektif Psikologi Islam

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 1 Maret 2022

Pembimbing,



Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi
NIP. 19911115 201903 2 019

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالِ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia”

(Q.S. Ar-Ra'd:11)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, Masrudin da Dede Kartini. Adik saya Marini Masrudin, serta para dosen, teman-teman dan BAZNAZ yang ikut membantu dalam proses pelaksanaan pembuatan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT serta salam dan shalawat bagi Rasulullah SAW beserta keluarga dan kerabatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan petunjuk serta kekuatan yang diberikan oleh-Nya, penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyandang gelar Sarjana Psikologi.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan syukur yang diberikan, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Lisnawati, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia mengarahkan serta memotivasi penulis selama proses studi.
4. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu serta membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi.
5. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku dosen Pengaji 1 yang bersedia meluangkan waktunya sebagai pembahas dan pengaji.
6. Bapak Muslim Hidayat, M.A. selaku dosen Pengaji 2 yang bersedia meluangkan waktunya sebagai pengaji.
7. Kepada BAZNAS atas bantuan dana riset selama melakukan penelitian ini.
8. Segenap dosen Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga yang telah membagikan ilmunya serta pengalaman kepada penulis sehingga membantu dalam proses penulisan skripsi.
9. Orangtua serta keluarga yang senantiasa mendoakan serta memberi semangat selama proses pembuatan skripsi.

10. Para informan yang telah bersedia menjadi informan serta significant others dalam penelitian ini, membantu dalam proses pembuatan skripsi.
11. Para sahabat, Vina Vionica, Heni Agustina, Nisa Rosmaliani, Istiqomah Marfu'ati, Putri Kusuma, Zulaikha Nur, Dzikron Abdil, Taufik Nur Fadhi atas do'a serta semangat yang diberikan selama proses pembuatan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, Aamiin.

Yogyakarta, 1 Maret 2022



Hilda Masrudin



Kebersyukuran Pada Mahasiswa Difabel Netra
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Perspektif Psikologi Islam

INSTISARI

Tidak dapat dipungkiri, masih banyak lingkungan masyarakat yang memberikan stigma negatif serta memberikan perilaku diskriminasi terhadap penyandang tunanetra. Hal tersebut memperparah keadaan mental penyandang tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran pada mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perspektif psikologi islam. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh informan dalam penelitian ini menerima serta mensyukuri keadaannya sebagai penyandang tunanetra. Terdapat temuan dalam penelitian ini yakni ketiga informan dalam penelitian ini mengakui bahwa Allah adalah pemberi segala nikmat. Ketiga informan mengatakan bahwa segala nikmat yang diterima merupakan pemberian Allah, sekalipun hal yang tidak disukai, maka dari itu perlu untuk tetap disyukuri. Informan dalam penelitian ini juga mengakui bahwa emosi positif sangat mendominasi dalam kehidupannya. Perilaku yang diberikan oleh lingkungan sekitar pun sangat positif.

Kata kunci: Kebersyukuran, mahasiswa tunanetra, kualitatif



Gratitude by Blind Students at State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta in The Perspective of Islamic Psychology

ABSTRACT

It is undeniable, there were many communities gave negative stigma and discriminate against people with visual impairments. This worsens the mental state of the blind. There were many blind people who were ashamed of their situation. This study was aim to find out how the image of gratitude for blind students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in the perspective of Islamic Psychology. The method in this research was qualitative with a phenomenological approach. Informants in this study were three blind students of UIN Sunan Kalijaga. The results of this study indicate that all informants in this study are very accepting and grateful for their situation as blind people. There were findings in this study that the three informants in this study acknowledged that Allah is the giver of all blessings. The three informants said that all the blessings received were gifts from God, even if they were dislike things, therefore it is necessary to be grateful. Informants in this study also admitted that positive emotions dominate in their lives. The behavior given by the surrounding environment is very positive.

Keywords: *Gratitude, blind students, qualitative*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTARBAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Literature Review.....	13
B. Dasar Teori.....	21
C. Kerangka Teoritik.....	33
D. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Fokus Penelitian.....	38
C. Informan dan Setting Penelitian.....	38
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	40
F. Keabsahan Data Penelitian.....	45
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	45
B. Pelaksanaan Penelitian.....	47
C. Hasil Penelitian.....	49
D. Pembahasan.....	106
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	137
A. Kesimpulan.....	138
D. Pembahasan.....	139

DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	150



DAFTAR TABEL

Table 1. Data Diri Informan.....	46
Table 2. Data Diri Significant Others.....	46
Table 3. Rincian Proses Pengumpulan Data AP.....	50
Table 4. Rincian Proses Pengumpulan Data IP.....	50
Table 5. Rincian Proses Pengumpulan Data YH.....	50



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik.....	36
Bagan 2. Dinamika Gambaran Kebersyukuran Informan AP.....	74
Bagan 3. Gambaran Kebersyukuran Informan IP.....	90
Bagan 4. Gambaran Kebersyukuran Informan YH.....	106
Bagan 5. Gambaran Kebersyukuran Ketiga Informan.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelaksanaan wawancara informan AP.....,.....	203
Gambar 2. Pelaksanaan wawancara informan YH.....,.....	203
Gambar 3. Pelaksanaan wawancara informan IP.....,.....	204
Gambar 4. Informan AP mendapatkan penghargaan anugrah mutu UIN SuKa 2020.....,.....	204
Gambar 5. Informan AP menjadi peserta loka karya 2021 beserta ibu rektor dan presiden Indonesia.....,.....	205
Gambar 6. Informan AP menjadi duta psikologo 2021.....,.....	205
Gambar 7. Informan YH memenangkan loma memainkan alat musik.....,.....	206



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian individu terlahir dengan keadaan tidak sempurna seperti cacat fisik, dikenal dengan *disabilitas*. *Disabilitas* merupakan asal mula kata dari Bahasa Inggris *disability* atau *difabel* (*difference ability*). Kata *difabel* dengan *disability* (*disabilitas*) memiliki sedikit perbedaan makna. *Difabel* diartikan sebagai individu yang dalam menjalankan aktivitasnya memiliki perbedaan kemampuan dengan orang-orang pada umumnya, dan belum tentu diartikan sebagai orang yang cacat atau *disabled*. Kemudian *disability* (*disabilitas*) menurut UU No. 8 Tahun 2016 mendefinisikan sebagai “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Oleh karena itu, kata *difabel* belum tentu dapat diartikan sebagai orang yang cacat, karena hanya memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas yang berbeda dengan orang biasanya.

Kemudian, arti dari *disabilitas* yaitu individu yang memiliki kelainan seperti tunanetra (penglihatan), tunawicara (berbicara), tunarungu (pendengaran), tunagrahita (kemampuan rendah), tunadaksa (fungsi anggota tubuh), serta autis (gangguan perkembangan syaraf) (Rinaki, 2018). Lukitasari (2011) menjelaskan bahwa penyebab seseorang menjadi tunanetra itu berbeda-beda, diantaranya adalah disebabkan karena kecelakaan, sakit, bencana alam, ataupun hal lainnya.

Difabel netra yang sebelumnya memiliki pengalaman visual disebut dengan difabel netra perolehan (Lukitasari, 2011). Kemudian terdapat individu yang terlahir sudah menjadi difabel netra atau sering disebut difabel netra bawaan (Lukitasari, 2011). Menjadi difabel netra dapat terjadi dikarenakan sebuah kecelakaan, sakit, dan lain-lain yang sering disebut difabel netra perolehan, dan terdapat juga difabel netra bawaan yakni individu yang difabel netra sejak lahir.

Difabel netra merupakan individu yang kehilangan indra penglihatannya seperti orang awas. Difabel netra diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *low vision* dan buta (*totally blind*). Pada umumnya, difabel netra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi (Sadegna et.al, 2002). Seperti halnya dengan yang dilakukan oleh individu awas, penyandang tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri. Keterbatasan tersebut dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya (Delphie, 2006). Individu yang kehilangan fungsi indra penglihatannya akan mengalami hambatan dalam memperoleh informasi ataupun terhambat dalam aktivitasnya.

Individu dikatakan buta ketika ia sudah sama sekali tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya=0) (Soematri, 2006). Kemudian untuk sebutan *low vision*, individu masih dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar, Akan tetapi ketajamannya melebihi 6/21, atau individu yang hanya dapat membaca bagian *headline* pada sebuah tulisan, seperti surat kabar, dan lain-lain (Soematri, 2006). Tidak semua penyandang tunanetra sama sekali tidak dapat menerima rangsangan dari luar (buta), Akan tetapi terdapat individu yang masih mampu menangkap rangsangan dari luar, tetapi ketajaman yang dimiliki lebih dari

6/21 (Soematri, 2006). Terdapat 2 jenis penyandang tunanetra yakni *low vision* yang masih mampu menangkap rangsangan cahaya dan penyandang tunanetra yang sama sekali sudah tidak dapat menangkap rangsangan cahaya (buta).

Indra penglihatan adalah bagian terpenting dari kelima indra manusia. Pengalaman manusia 80% berasal dari informasi yang diperoleh oleh indra penglihatan (Rinaki, 2018). Oleh karenanya, saat individu kehilangan penglihatannya akan berdampak pada psikologis, fisik, maupun emosi, atau bahkan sosial (Rinaki, 2018). Hal tersebut dikarenakan penglihatan merupakan salah satu indra yang sangat penting dalam diri individu. Sehingga, akan terjadi sebuah perubahan ketika individu kehilangan indra penglihatannya.

Individu yang mengalami tunanetra bukan hal yang mudah untuk dihadapi, khususnya pada kalangan remaja. Hal tersebut karena di usia 12 hingga 23 tahun merupakan tahapan atau masa yang penuh dengan topan serta tekanan (Hall, 1904). Topan dan tekanan (*storm and stress*) merupakan konsep Hall (1904) mengenai remaja sebagai masa goncangan dengan datangnya perubahan suasana hati, perubahan fisik, serta konflik. *Storm* dan *stress* yang sering kali muncul pada remaja dapat memicu terjadinya tekanan yang disebabkan oleh hilangnya penglihatan karena kejadian tertentu (Lukitasari, 2019). Masa remaja merupakan masa akan sering terjadinya perubahan suasana hati, bermunculan konflik-konflik, adanya perubahan fisik, dan lain-lain.

Usia remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan penting yang perlu diperhatikan dalam periode kehidupan, karena pada tahap tersebut, individu selalu ingin tampil maksimal secara fisik maupun perilaku, Akan tetapi tak jarang

harapan itu sirna karena hal yang tak terduga (Musfiroh, 2010). Hal tak terduga tersebutlah yang mengubah kehidupan individu dan dapat menyebabkan kecacatan dalam salah satu anggota tubuh, yang sering dikenal dengan istilah *difabel* (Musfiroh, 2010). Pada tahap remaja ini banyak perubahan-perubahan yang dilalui, baik itu buruk maupun sebaliknya.

Sarnowo (2012) menjelaskan bahwa remaja akan bergantung serta membutuhkan teman dan akan mencari kesamaan dalam kelompok. Akan tetapi, menjadi penyandang tunanetra mengalami permasalahan dalam berinteraksi dilingkungan, salah satunya dikarenakan oleh lingkungan yang meremehkannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sumaryanto (2011) bahwa mayoritas masyarakat menjadikan difabel netra sebagai minoritas. Celaan yang diterima dari lingkungan akan menjadikan mereka sebagai individu yang menarik diri dari pergaulan (Purnaningtyas, 2013). Tidak menutup kemungkinan difabel netra akan menarik diri dari pergaulannya ketika lingkungan sekitar memperlakukannya berbeda dengan individu pada umumnya.

Kecacatan pada individu akan menjadi sebuah permasalahan yang sangat berat bahkan dapat menghambat aktivitas serta cita-cita yang ingin digapai (Riyanto, 2013). Tidak sedikit stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas, yang membuat label buruk di lingkungan masyarakat (Rinaki, 2018). Hal tersebut membuat penyandang disabilitas merasakan diskriminasi serta membuat mereka semakin merasa malu dengan kekurang yang mereka miliki (Rinaki, 2018). Selain itu, kurangnya penerimaan dalam lingkungan pun sangat berpengaruh terhadap mental penderita disabilitas dalam menyesuaikan dirinya

dengan lingkungan (David, 2006). Terlihat berbeda diantara lingkungan masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai bahan rundungan dengan mendiskriminasi.

Berdasarkan penelitian Waki, Winida, dan Rina (2019) mengatakan bahwa para difabel netra merasa malu ketika diwawancara. Waki, Winida, dan Rina (2019) menambahkan bahwa tidak sedikit orang yang merendahkan atau mengejek terhadap kekurangan mereka, dan banyak hal diskriminasi yang diperlakukan kepada mereka. Terdapat perasaan malu bagi individu difabel netra. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah terdapat respon negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian Son Three dan Gusti Ayu (2018) bahwa tidak sedikit individu yang kehilangan indra penglihatannya mengalami depresi, tertekan, stress bahkan hingga memiliki keinginan untuk bunuh diri. Akan tetapi, tidak sedikit individu difabel netra yang tetap dapat menerima kenyataan serta merasa bersyukur (Son Three & Gusti Ayu, 2018). Setiap individu memiliki caranya tersendiri dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Berbeda dengan ketiga informan mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga yang tetap bersyukur dengan keadaannya walau sebagai difabel netra.

“Meskipun aku penyandang tunanetra, tidak ada emosi negatif yang mendominan pada diriku. Justru aku sangat bersyukur karena meskipun aku penyandang tunanetra aku tetap bisa berjuang dan mendapatkan prestasi-prestasi yang dapat mengharumkan nama difabel” (I4/Preliminari Studi, 10-07-2021).

“Aku tetap bersyukur meskipun aku penyandang tunanetra. Karena kalo seandainya aku bukan penyandang tunanetra belum tentu aku bisa mempunyai hobi atau kelebihan di bidang IT, bermain catur

yang belum tentu orang lain bisa” (I5/Preliminari Studi, 10-07-2021).

“Awalnya emang aku bertanya-tanya kenapa aku yang harus seperti ini tapi aku itu selalu percaya walaupun Allah kasih aku ujian, cobaan, dan Allah jadikan aku menjadi penyandang tunanetra, tapi aku yakin Allah pasti bakalan ngasih sesuatu yang jauh lebih indah di akhirat nanti. Jadi aku tetap mensyukuri apa yang Allah kasih” (I6/Preliminari Studi, 11-11-2021).

Reaksi yang terjadi pada individu penyandang difabel netra berbeda-beda.

Difabel netra bawaan kebanyakan merasa tidak terjadi apa-apa, dan secara otomatis menerima kondisi yang dialaminya karena tidak merasa kehilangan apapun. Individu yang mengalami tunanetra bawaan cenderung tidak merasakan kehilangan apapun, jadi tidak terlalu sulit untuk menerima kondisi pada dirinya (Fitryah, 2012). Berbeda dengan individu yang mengalami tunanetra karena kecelakaan, dan sebagainya, karena pada awalnya individu tersebut hidup secara normal, akan tetapi tiba-tiba mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya (Fitryah, 2012). Sama seperti halnya dengan Informan WH dan IP salah satu mahasiswa tunanetra di UIN Sunan Kalijaga yang mengatakan:

“Pertama kali aku menerima cobaan ini memang sangat berat sekali. Aku menjadi penyandang tunanetra sudah sejak bayi. Pada awalnya ketika aku diberi mainan akan tetapi aku tidak meresponnya. Kemudian ketika diumur 2 tahun aku masih bisa menangkap cahaya. Tetapi seiring berjalannya waktu kemampuan melihatku menurun drastis. Pada saat itu aku benar-benar merasa syok, dan hampir putus asa. Pada saat itu keluargaku membawa aku untuk berobat, dan hampir semua dokter, rumah sakit sudah aku coba, tetapi hasilnya tetap sama saja. Pada saat itu aku sangat tidak percaya diri ketika aku harus pergi keluar, dan banyak ketakutan-ketakutan yang terjadi. Aku sempat mengalami trauma dengan lingkungan, stress dan masih banyak lagi hal yang membuat keadaan mentalku menurun” (I1/Preliminari Studi, 1-07-2021).

“Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa indra penglihatanku tidak berfungsi itu saat aku usia 4 sampai 5 tahun. Sempat kaget dengan keadaan tersebut, dan untuk perasaan down itu pasti ada, karna berpikir tidak akan bisa berbaur dengan yang lainnya” (I2/Preliminari Studi, 3-10-2021).

“Aku mengalami tunanetra itu sejak kecil. Perasaanku saat itu gak terlalu sedih karena posisiku masih kecil dan pada saat itu aku memiliki teman yang banyak, dan akupun merasa bahwa aku dengan yang lain itu sama” (I3/Preliminari Studi, 3-10-2021).

Berdasarkan ketiga informan diatas, mereka memiliki persamaan yakni mengalami tunanetra saat usia di bawah 5 tahun. Informan IP dan AP memiliki reaksi awal yang sama, yakni ketika pertamakali menyadari bahwa indra penglihatannya tidak berfungsi mereka merasa kaget dan *down*. Akan tetapi, berbeda dengan informan YH yang menjelaskan bahwa reaksi awal saat mengalami tunanetra, ia merasa tidak terjadi apa-apa, tidak merasa kehilangan apapun. Bahkan, ia merasa tidak berbeda antara dirinya dengan yang lainnya.

Kendati demikian, setiap manusia telah diciptakan dengan takdirnya masing-masing. Ketika manusia dihadapkan dengan keadaan yang kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, hal tersebut dapat menjadi sebuah ketidaksempurnaan yang dimiliki (Rinaki, 2018). Tak sedikit manusia yang menganggap bahwa ketidaksempurnaan akan menjadi sebuah keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga menimbulkan perasaan tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan, rendah diri, inferior, putus asa dan lain-lain (Rinaki, 2018). Manusia mengharapkan kesempurnaan dalam hidupnya, sehingga ketika kesempurnaan itu tidak mereka miliki akan ada perasaan tidak merima.

Nura dan Kartika (2018) menegaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan, kesusahan, kenyataan yang tak diharapkan dapat diatasi dengan yang telah

diajarkan dalam agama Islam. Permasalahan diatas dapat diatasi dengan menggunakan keimanan serta ketaqwaan dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang memiliki kesempurnaan, serta iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama (Nura & Kartika, 2018). Agama dapat dijadikan sebagai obat atau jalan keluar dalam menghadapi permasalahan.

Islam menjadikan iman sebagai sumbu kehidupan manusia, karena iman yang menjadi pengendali ucapan, sikap, tindakan serta perbuatan. Iman juga harus berdiri di atas keyakinan yang kuat, yakni dengan dipenuhi keyakinan, memiliki ketetapan, tidak berputar-putar, tidak berubah (Nura & Kartika, 2018). Hal tersebut dilakukan agar dapat menjadi pendorong untuk mengatasi ketidaksempurnaan yang dimilikinya, serta ikhlas yang berarti dapat menerima baik buruk dalam diri, serta tidak berburuk sangka dengan hal yang telah Allah berikan (Nura & Sari, 2018). Terdapat tiga hal yang menjadikan sumbu dalam kehidupan manusia, yaitu dengan iman, ikhlas, serta tidak berburuk sangka kepada Allah.

Nura dan Sari (2018) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk memelihara kesehatan pada mental yaitu dengan bersyukur atas hal yang dimiliki. Akan tetapi, hal yang perlu dilakukan individu sebelum masuk kepada tahap besyukur ialah dengan menerima kenyataan serta ikhlas dengan hal yang telah diberikan (Nura & Sari, 2018). Oleh karenanya, bersyukur dapat membantu dalam memelihara kesehatan pada mental individu.

Konsep *gratitude* atau kebersyukuran telah banyak dibahas oleh para ahli. Park, Peterson, dan Seligman (2004) menjelaskan bahwa *gratitude* digambarkan

dengan kondisi individu yang sadar dan berterimakasih atas segala hal baik yang terjadi. Selain itu, *gratitude* juga merupakan sebuah bentuk perasaan yang dialami oleh individu ketika menerima suatu kebaikan atau keuntungan dari seorang penderma (Lambert, Graham & Fincham, 2009). Sehingga secara umum *gratitude* atau kebersyukuran diartikan sebagai ucapan terimakasih secara sadar atas hal baik yang telah diterimanya.

Sebagai umat Muslim, ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak memiliki kenormalan atau ketidaksempurnaan, hendaknya semua itu harus dihadapi dengan tetap bersyukur kepada Allah SWT. Beberapa hadist yang menjelaskan bahwa syukur merupakan maqam tertinggi dari perjalanan dalam Islam, karena dari setiap penciptaan-Nya pasti memiliki makna yang sangat luar biasa. Hal tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam Hadits Riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa:

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi SAW bersabda: “Dua kenikmatan, Kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan dan waktu” (HR. Bukhari).

“Orang makan yang bersyukur adalah sederajat dengan orang bershaum yang bersabar.” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Ibnu Ujaibah menjelaskan bahwa syukur merupakan kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh yang disertai dengan pengarahan seluruh anggota tubuh supaya taat kepada Sang Pemberi nikmat yang diberi-Nya dengan rendah hati. Syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah yang telah memberikan penglihatan, pendengaran, dan lain-lain sesuai dengan tujuan penciptanya (Hambali, Meiza & Fami, 2015).

Al-Qur'an pun terdapat firman-firman Allah yang berkaitan dengan syukur, diantaranya pada QS. Ibrahim ayat 7 dan 34 serta QS. Saba' ayat 13, berikut:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka pasti azabKu sangat berat." (QS. Ibrahim ayat 7)

"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah maka kalian tidak akan pernah selesai menghitungnya." (QS. Ibrahim ayat 34).

"Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur." (QS. Saba' ayat 13)

Imam al-Ghazali dalam (Gusta, Nadhila, & Talitha, 2019) mendefinisikan kebersyukuran sebagai bentuk perasaan sadar bahwa segala nikmat yang dirasakan merupakan pemberian Allah SWT. Merasa gembira dengan nikmat yang diberikan sehingga menggunakan nikmat yang diberikan dengan tujuan yang ditentukan juga disenangi oleh pemberi nikmat, Allah SWT. Wujud perilaku bersyukur dapat diwujudkan dalam tiga hal, yaitu syukur lisan dengan membicarakan nikmat Allah. Lalu, syukur perbuatan yakni dengan menjalankan hal yang diperintah oleh Allah, dan terakhir syukur hati, pengakuan bahwa semua nikmat yang berada pada diri manusia adalah diri Allah.

Islam menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam kebersyukuran, yaitu bersyukur melalui hati, bersyukur melalui lidah, dan bersyukur melalui perbuatan, maka keenam item memiliki keterbatasan untuk menggali dimensi syukur ini. Hambali, Meiza, dan Fahmi (2015) memaparkan faktor utama yang mempengaruhi rasa syukur adalah penerimaan diri. Penerimaan diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam mengapresiasikan nilai-nilai kebaikan yang diterima dari orang lain maupun dari Tuhan.

Di Indonesia, tidak semua perguruan tinggi yang siap menerapkan program inklusi. Pemerintah telah memberikan penghargaan kepada beberapa perguruan tinggi sebagai kampus yang peduli terhadap mahasiswa khusus. UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu universitas yang menerapkan program inklusi (Muhibbin, 2021). UIN Sunan Kalijaga memberikan kesempatan bagi para difabel untuk mendapatkan pendidikan layaknya masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut, UIN Sunan Kalijaga memiliki visi misi yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Visi UIN adalah menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai universitas inklusi dan terkemuka dalam memenuhi hak-hak para difabel di Indonesia (PLD UIN Sunan Kalijaga). Sedangkan misi UIN adalah mewujudkan pendidikan tinggi inklusif di UIN Sunan Kalijaga, meningkatkan kapasitas dalam pemenuhan hak-hak difabel (PLD UIN Sunan Kalijaga). Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis berminat untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Kebersyukuran Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah serta pembahasan penelitian kali ini ialah “bagaimana gambaran kebersyukuran mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga dalam perspektif psikologi islam?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui gambaran kebersyukuran dan manifestasi dari hal tersebut bagi mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga dalam perspektif psikologi islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada psikologi klinis yang berhubungan dengan kebersyukuran (*gratitude*). Kemudian, peneliti juga mengharapkan penelitian kali ini menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian kali ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih toleran terhadap para difabel. Tidak hanya itu, Akan tetapi juga diharapkan UIN Sunan Kalijaga mempertahankan serta meningkatkan kualitas dalam pelayanan pendidikan untuk mahasiswa difabel layaknya mahasiswa pada umumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa gambaran kebersyukuran pada mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga dari ketiga memiliki kesamaan perspektif mengenai arti bersyukur yakni mengartikan makna bersyukur menjadi sebuah penerimaan yang telah Allah berikan, sehingga mengucap syukur atau berterimakasih atas hal tersebut. Sebagaimana arti syukur dalam islam yang berasal dari bahasa Arab yang artinya berterimakasih. Informan AP, IP, dan YH sama-sama berpikir bahwa bersyukur merupakan hal yang sangat penting. Ketiga informan ini tetap memiliki persamaan dalam menjelaskan dampak kebersyukuran yaitu sama-sama menganggap bahwa bersyukur itu berdampak positif terhadap diri serta kehidupan informan. Syukur dalam islam menjelaskan bahwa syukur dapat memberikan dampak positif salah satunya dapat menambah nikmat yang diperoleh.

Segala hal yang diterima oleh manusia, baik itu sebuah nikmat, kebahagiaan, sekalipun kesedihan, ujian, cobaan itu semua merupakan pemberian dari Allah, sehingga patut untuk kita tetap mensyukurinya. Begitu pemahaman dari ketiga informan dalam penelitian ini. Informan AP, IP, dan YH menjelaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala kesedihan juga kebahagiaan. Langkah untuk mencapai pada titik kebersyukuran ketiga informan menjelaskan dengan cara berpikir positif atau berbaik sangka terhadap rencana Allah. Sehingga ketika Allah

memberikan ujian seperti yang dialami keempat informan ini menjadi penyandang difabel netra, mereka percaya Allah tidak hanya memberikan kekurangan, tapi Allah juga akan memberikan kelebihan didalamnya.

Informan AP, IP, dan YH memiliki cara mengaplikasikan kebersyukuran dalam kehidupannya dengan berbeda-beda, tetapi ketiga informan dalam penelitian ini memiliki kunci dalam mengaplikasikan kebersyukuran. Hal pertama yang dilakukan adalah perlu menerima keadaan yang telah diberikan oleh Allah. Hal tersebut merupakan awal mula mengaplikasikan kebersyukuran dalam kehidupan menurut informan AP, IP, dan YH. Informan AP mengaplikasikan kebersyukuran dengan cara berbagi kepada sesama karena AP mengakui bahwa kebersyukuran itu perlu dilakukan dengan tindakan, perlu ada bukti dari hal itu. Informan YH menjelaskan bahwa ia merealisasikan kebersyukuran dengan cara menjaga apa yang telah Tuhan berikan. YH mengatakan bahwa ketika Allah telah memberikannya kepada YH maka YH perlu menjalankan dengan semestinya tentunya dengan diiringi perasaan senang.

B. Saran

Hasil proses penelitian yang telah dilakukan serta hasil penelitian yang diperolah oleh peneliti diharapkan para informan dalam penelitian ini terus memiliki pemikiran positif serta berbaik sangka terhadap rencana Allah. Informan juga diharapkan bisa memberikan dukungan terhadap para penyandang difabel lainnya, khususnya penyandang difabel yang masih menerima sebuah perilaku diskriminasi. Tidak hanya itu, diharapkan informan ini dapat menjadi sebuah

motivasi serta pengingat bagi setiap orang untuk tetap bersyukur dengan keadaan yang diberikan Allah SWT.

Peneliti berharap bahwa lingkungan serta masyarakat akan terus menerima serta toleran terhadap penyandang difabel. Memberi dukungan positif. Serta diharapkan tidak ada lagi perilaku diskriminasi terhadap penyandang difabel ataupun merendahkan kekurangan mereka. UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu kampus inklusi di Indonesia, dan tidak hanya penyandang tunanetra yang menempuh pendidikan disana, penyandang difabel lainnya pun ikut bergabung didalamnya. Peneliti berharap UIN Sunan Kalijaga akan tetap mempertahankan serta meningkatkan kualitas dalam memberikan akses serta fasilitas kepada mahasiswa difabel layaknya mahasiswa non difabel pada umumnya.

Peneliti sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada penelitian ini. Contohnya dalam melakukan penelitian ini peneliti masih mengambil penelitian dalam wilayah yang terbatas, yaitu UIN Sunan Kalijaga, serta tidak terfokus pada latar belakang ekonomi pada keluarga informan. Sedangkan hal tersebut bisa jadi menjadi pengaruh terhadap gambaran kebersyukuran informan yang diteliti. Apabila peneliti selanjutnya berminat untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan berbagai hal. Diharapkan peneliti selanjutnya akan menggali gambaran kebersyukuran dalam konteks lebih luas lagi. Contohnya meneliti tunanetra ataupun penyandang difabel lainnya yang berada di wilayah Yogyakarta, maupun di luar wilayah tersebut. Diharapkan penelitian selanjutnya meneliti informan dengan karakteristik latar belakang keluarga dalam hal ekonomi

yang berbeda-beda sehingga dapat mengetahui terdapat perbedaan atau tidak dalam perbedaan keadaan ekonomi terhadap gambaran kebersyukuran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Magistra*, 1-10.
- Adin, M. S., & Ridho, R. (2020). Persamaan dan perbedaan syukur menurut psikologi barat, Islam, dan budaya jawa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 272-281.
- Aditya, D. P., Sukarti., & Mira, A. R. (2016). Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kualitas hidup guru sekolah inklusi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(1), 21-40.
- Afina, H. R. (2019). Pengaruh support group motivation terhadap rasa percaya diri penyandang tunanetra di komunitas pertuni Surabaya. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ahmadi., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akmal., & Masyhuri. (2018). Konsep syukur (*gratefulness*) (kajian empiris makna syukur bagi guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1-22.
- Al Fauzan, A. B. S. (2007). *Indahnya bersyukur, bagaimana meraihnya?*. Bandung: Marja.
- Al Fauzan, A. B. S. (2013). *Menjadi hamba yang pandai bersyukur*. Solo: Aqwam.
- Al Ghazali. (1998). *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Al Ghazali. (2016). *Ihya ulumuddin*. Bandung: Marja.
- Andriani, R., & Maria, A. S. (2019). Hubungan antara kebersyukuran (*gratitude*) dengan stress pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spectrum autism. *Jurnal Experientia*, 7(2), 26-32.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Ayudahlya, R., & Fitri, A. K. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 24(1), 13-26.
- Ayuningtyas, R., & Uyun, Q. (2013). Hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis di usia paruh baya. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Campbel, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chris, H. H., & Fatchiah, E. K. (2016). Syukur sebagai sebuah pemaknaan. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 2548-1800.
- Clark, M. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE.
- David, J. S. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessing versus burdends: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377-389.
- Faizah, E. M., & Lalu. (2009). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Fauzan, A., & Ghony, D. (2012). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriyah, C. K. (2009). *The Mindful Path to Self Compassion*. USA: The Guilford Press.
- Fitzgerald, P. (1998). *Gratitude and Justice*. US: The University of Chicago Press.
- Gultom, S. T. N., & Wulan, G. A. P. (2018). Penerimaan diri difabel (*different abilities people*): Studi tentang remaja tunanetra perolehan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5 (2). 278-286.

- Gusta, A. R., Nadhila, S., & Talitha, Q. A. (2019). Kebersyukuran: Studi komparasi perspektif psikologi barat dan psikologi Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115-128.
- Hall, G. S. (1904). *Adolescence: its psychology and its relation to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion, and education* vol. 2. New York.
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (*gratitude*) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 94-101.
- Harimun, M. T., & Dewi. S. K. (2014). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 13(1), 64-77.
- Haris, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harususilo, Yohanes, Enggar. (2020). Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/04/21212571/4-kampus-negeri-di-indonesia-ini-bisa-diikuti-sahabat-difabel?page=all>
- Hemarajarajeswari, J., & Gupta, P., K. (2021). Gratitude, psychological well-being and happiness among collage students: A correlation study. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(1), 533-541.
- Hidayat., & Suwadi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah.
- Ishak, F. F. (2007). Hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Jawa Pos National Network. (2012). *Penderita Difabel*. [143](http://www.jpnn.com/read/2012/04/11/123841/Penderita-Difabel-Capai-10-Juta-Jiwa-. Diakses tanggal 12 September 2021.</p><p>Lambert, N. M., Graham, S. M., & Fincham, F. D. (2009). A prototype analysis of gratitude: varieties of gratitude experiences. <i>Personality and Social Psychology Bulletin</i>, 35(9), 1193-1207.</p></div><div data-bbox=)

- Lee, C. S. (2020). Gratitude influences happiness through mindfulness in Korean high school students: The moderated mediation model of grit. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 48(6), 334-344.
- Lukitasari, R. (2011). *Penyesuaian diri remaja tunanetra perolehan*. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The grateful disposition: a conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127.
- McCullough, M. E., Emmons., & Robert, A. (2004). *The Psychology of Gratitude*. Oxford University Press.
- McCullough, M. E., Tsang, J., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: links of grateful moods to individual difference and daily emotional experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295-309.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis*. Jakarta: UI Press.
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 092-102.
- Mujidin., Nahdhoh, M., & Husnul, K., R. (2021). Hubungan bersyukur kepada Tuhan dan perilaku bersedekah dengan kebahagiaan pada mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 106-116.
- Mukhlis, H., & Koentjoro. (2015). Pelatihan kebersyukuran untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMA. *Journal of Professional Psychology*, 1(3), 203-215.
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN PRESS JEmber.

- Murjoko, T. (2012). *Anak tunanetra*. Trimurjoko.com. diakses dari: <http://Trimurjogo.Blogspot.co.id/2021/05/Artikel-tunanetra.html>.
- Musfiroh, S. (2010). *Koping Stress pada Difabel Korban Gempa Bumi 27 Mei 2006*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Muthahhari, M. (2002). *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan.
- Nakata. (2003). *Ketunanetraan*. Diakses di: <http://rahardja.blogspot.com/2008/09/ketunanetraan.html>.
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta PT Bumi Aksara.
- Neff, K. D. (2003). Self-compassion: An Alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself. *Self and Identity*, 2(2), 85-101.
- Nura, A., & Kartika, S. (2018). Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 73-80.
- Nurlaila, I., & Witrin, G. (2020). Dengki, bersyukur dan kualitas hidup orang yang mengalami psikosomatik. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). 79-92.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: Links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 295-309.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Pratama, A., Nurulita, G. P., & Siska, S. (2015). Kebersyukuran dan kepuasan hidup pada tukang ojek. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 41-45.

- Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan diri pada laki-laki dewasa penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Putra, J. S. (2014). Syukur: Sebuah konsep psikologi indigenous Islami. *Jurnal Soul*, 7(2), 35-44.
- Putri, D. (2005). *Hubungan penerapan akuntansi pertanggungjawaban dengan kinerja manajer pusat investasi: Survei pada perusahaan bengkel di Bandung*. (Skripsi Universitas Widyaatama) (Tidak dipublikasikan).
- Rinaki, J. A. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, A. (2013). *Anak penyandang disabilitas*. United Nations Childrens Fund.
- Rohma, N. H. (2013). Hubungan antara kepuasan hidup remaja dengan bersyukur pada siswa SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. *Journal Empathy*, 2(1).
- Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi Islam dan konstruk alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 37-54.
- Sardegna, J., Shelly, S., Rutzen, A., & Steidl, S. N. (2002). *The Encyclopedia of Blindness and Vision Impairment*. New York: Facts on File, Inc.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schutz, A. (1972). *The phenomenology of the social world*. London: Heinemann Educational Book.
- Soematri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Spencer, J. T. (1973). *The sufi orders in Islam*. London & Oxford: Oxford University Press.
- Sri, S. A., Engkus, K., & Slamet, M. (2019). Komunikasi instruksional sebagai sarana pengembangan aktualisasi diri penyandang tunanetra. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(2), 142-157.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung CV Alfabeta.

Sulistyarini., & Ria, I. (2010). *Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan proactive coping pada survivor bencana Gunung Merapi*. Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia.

Sumaryanto. (2011). Upaya pusat studi layanan difabel dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra di UIN Sunan Kalijaga. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.

Syafi'I, M. E. (2009). *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.

Synders, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. Newyork: Oxford University Press.

Takdir, M. (2017). Kekuatan terapi syukur dalam membentuk pribadi yang altruis: Perspektif psikologi qur'ani dan psikologi positif. *Jurnal Studia Insani*, 5(2), 175-198.

Takdir, M. (2018). *Psikologi syukur: Perspektif psikologi qurani dan psikologi positif untuk menggapai kebahagiaan sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Three, S. N. G., & Gusti, A. P. W. B. (2011). Penerimaan diri difabel (different abilities people): studi remaja tunanetra perolehan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 278-286.

Undang-Undang Republik Indonesia No.8. (2016). *Penyandang Disabilitas*.

Wahidin, W. (2017). Spiritualitas dan happiness pada remaja akhir. *Journal of Innovatife Counseling: Theory, Practice & Research*, 1, 57-66.

Waki, H. O. S., Winida, M., & Rina, M. (2019). Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tunanetra. *Psychoidea*, 2. 114-122.

Watkins, P., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationship with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31(5), 431-452.

